

## SIKAP PANDANG BANGSA MELAYU TERHADAP BINATANG BERDASARKAN PERIBAHASA DALAM BAHASA MELAYU

Icuk Prayogi

### **Abstract**

*Binatang tahan palu, manusia tahan kias: It is no need to teach people through violence as it can be done through the use of satire or metaphor. Proverb is considered as local wisdom. The satire using animal metaphor is considered as a force in identifying local knowledge on the behaviors of animals and also the attitudes of the local society towards the animal to satirize the society members who deviate from the customary conventions. That is, there are demands from the society as a whole so that the deviant members of society can be improved through satire, primarily using the concepts taken from animals around. Taking the concept of animals around can then be regarded as a representation of the attitude or perception of society as a whole to the animals around them. Thus, it can be said that animals have an important role in the people's culture of a nation. This paper will review the metaphors in proverbs using the concept of animals in order to know people's perception of the animals around.*

Kata-kata kunci: peribahasa, metafora, dan budaya.

### **1. Pendahuluan**

Komunikasi yang terjadi dengan memakai bahasa selalu memiliki arti. Oleh karena itu, permasalahan arti atau makna cukup memegang peran penting dalam pemakaian bahasa. Bahasa juga dianggap menjadi bagian yang inti dan terpenting dari kebudayaan karena arti pada suatu bentuk bahasa meliputi semua aspek kebudayaan, salah satunya adalah sebagai pemberi nama atau istilah bagi unsur-unsur dalam kebudayaan tersebut. Dengan kata lain, nama atau istilah dalam unsur-unsur kebudayaan tersebut tergambar dengan bahasa yang dipakai, demikian juga sebaliknya. Salah satu hasil kebudayaan dalam masyarakat Melayu adalah peribahasa Melayu.

Menurut bentuknya, peribahasa umumnya terdiri atas struktur biner dan tunggal—yang tunggal dibentuk dengan cara mengaitkan hal yang sedang diperbincangkan dengan bentuk dan hal lain. Selain itu, bentuk peribahasa terdiri atas kata-kata atau frasa yang puitis, serta memiliki ritme, rima, aliterasi, asonansi, dan paralelisme (Sherzer, 2002:58).

Dalam proses pembentukannya, peribahasa mengambil bentuk-bentuk kebahasaan dari bahasa dan budaya setempat, dan kadang-kadang turun-temurun sampai sekarang. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut dapat disebut dengan metafora. Oleh karena itu, peribahasa adalah gambaran metafora terhadap situasi tertentu yang mengimplikasikan keumuman.

Peribahasa metaforis menyampaikan pesan dengan jelas. Dengan metafora, pesan yang dihadirkan dapat berarti lebih banyak daripada jumlah kata-kata yang ditampilkan. Lakoff dan Turner (1989:187) mengatakan bahwa peribahasa selalu dipahami secara relatif dengan asumsi nilai-nilai tertentu dan dengan latar belakang yang berbeda

metafora yang sama dapat menyebabkan penafsiran yang sangat berbeda. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa peribahasa bersifat figuratif dan indeksikal yang secara metaforis berhubungan satu sama lain, biasanya konkret, serta mengandung pesan universal dan kebenaran.

Orang dapat mengungkapkan sebuah perihal atau keadaan dengan idiom dalam bahasa ibunya dengan baik, tetapi tidak berarti dia dapat menerjemahkannya langsung ke dalam bahasa asing karena ungkapan dalam bahasa lain dapat berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan salah pengertian, misalnya ungkapan *mulutmu harimaumu*. Ungkapan *mulutmu harimaumu* mempunyai arti bahwa orang harus berhati-hati dalam menjaga ucapannya, tetapi ungkapan *mulutmu harimaumu* tersebut tidak dapat diterjemahkan langsung menjadi *your mouth is your tiger* karena kata tersebut tidak terdapat dalam idiom bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian peribahasa lebih berorientasi pada konsep semantisnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya "asosiasi" antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

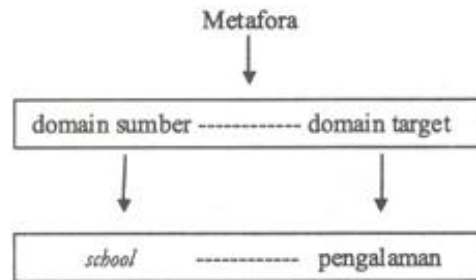
Makalah sederhana ini akan mengupas sikap pandang bangsa Melayu terhadap binatang melalui metafora binatang yang terdapat pada peribahasa bahasa Indonesia (Melayu) agar dapat diketahui sikap pandang masyarakat berbahasa Melayu terhadap binatang di sekitar mereka.

## 2. Landasan Konseptual

Semua peribahasa dapat menganut prinsip *Generic is Specific* 'umum adalah khusus' untuk memberikan interpretasi level umum (generik) dari level spesifik dalam peribahasa. Sebagai contoh, pepatah Inggris *Fine feathers make fine birds*. Makna generik peribahasa tersebut adalah bahwa orang lain menilai kita dari penampilan kita sehingga kita jauh lebih berkesempatan untuk berhasil dalam hidup jika berpakaian dengan baik. *Fine feathers* dan *fine birds* adalah konsep yang berada di tingkat spesifik. Dikatakan bahwa bulu halus adalah pakaian bagus, dan burung yang bagus mempunyai "pakaian" yang bagus pula sehingga manusia pun demikian. Di Amerika Serikat burung *chaffinch* jauh lebih berwarna dan menarik daripada burung gereja. Padahal, dua jenis burung tersebut berasal dari keluarga yang sama, yakni pipit, dan jika tanpa bulu dua jenis itu akan identik dalam penampilan. Dengan perbedaan, misalnya dengan bulu yang cerah, akan memberikan kesan menarik pada burung. Begitu juga pakaian bagus membuat seseorang terlihat lebih mengesankan daripada pakaian biasa.

Dalam teori metafora yang disajikan oleh Lakoff dan Johnson (1980), metafora adalah ekspresi dari pemahaman satu konsep dalam hal konsep lain, yang terdapat beberapa kesamaan atau korelasi antara dua. Dari sudut pandang linguistik kognitif, metafora didefinisikan sebagai pemahaman satu domain konseptual dalam domain konseptual yang lain. Lakoff dan Johnson (1980:5) berpendapat bahwa esensi dari metafora adalah memahami dan menyelami satu jenis hal yang digunakan dalam hal lain. Sebuah metafora konseptual terdiri atas sebuah domain sumber dan domain target. Yang pertama adalah konsep yang lebih konkret atau fisik, sedangkan yang kedua adalah konsep yang lebih abstrak. Sebagai contoh:

- (1) Experience is a *good school*, but *the fees are high*.  
 'Pengalaman adalah pelajaran yang baik, tetapi yang ditanggung besar.'



Dalam contoh di atas, pengalaman sebagai subjek utama dipahami dalam term *school* (sekolah). Jika ingin lebih memahami konsep, konsep lain yang lebih konkret sering kali dipakai. Dengan kata lain, pengalaman dengan dunia fisik atau yang terlihat merupakan dasar alamiah dan logis untuk pemahaman domain yang lebih abstrak itu.

Target domain adalah domain yang dicoba untuk dipahami melalui penggunaan domain sumber. Ada satu set korespondensi sistematis antara domain sumber dan domain target, yang sering disebut sebagai pemetaan. Adapun elemen konstituen dari domain konseptual A (*school*) secara sistematis berhubungan dengan unsur-unsur dalam B (pengalaman). Korespondensi sistematis dalam peribahasa dapat diasumsikan mempunyai hubungan asosiasi, karena makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa, sebagai contoh kata "melati" berasosiasi dengan 'sesuatu yang suci atau kesucian.' Adapun dalam makna asosiatif terdapat pula makna konotatif jika kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Kata "babi", misalnya, berasosiasi dengan rasa jijik, haram, dan kotor (bagi yang beragama Islam).

Adapun personifikasi merupakan salah satu perangkat metafora. Dalam personifikasi, hal yang non-insani diidentifikasi dengan karakteristik manusia. Personifikasi memberikan sifat-sifat manusia (kualitas, perasaan, tindakan, atau karakter) untuk benda yang non-insani dan benda-benda lain (benda, warna, kualitas, atau ide). Dengan kata lain, personifikasi mewakili makhluk non-insani dan benda-benda sebagai manusia tersebut. Berikut contohnya.

- (1) Singa adalah raja hutan.

Seperti ditunjukkan dalam contoh di atas, singa dipahami dalam *term property* manusia. Meskipun singa tidak pernah mengukuhkan dirinya sebagai raja hutan, juga tidak pernah diangkat hewan-hewan lain, tetapi manusia memberikan penafsiran terhadap singa secara sangat sederhana dan jelas diungkapkan, yakni sebagai binatang terkuat dan paling ditakuti di hutan.

Sementara itu, metonimi adalah figur dalam tuturan yang menggambarkan satu kata atau frasa digantikan dengan kata lain yang terkait erat. Selain itu, metonimi juga merupakan strategi retorik untuk menggambarkan sesuatu secara tidak langsung dengan

mengacu pada hal-hal di sekitarnya, misalnya menggambarkan hobi seseorang untuk mencirikan orang tersebut. Metonimi terjadi ketika sebuah topik disebut oleh konsep lain dengan yang terkait. Dalam metonimi, digunakan istilah entitas untuk menyediakan akses mental untuk entitas lain yang terkait. Sebuah entitas kendaraan dapat menyediakan akses mental untuk entitas target saat dua entitas milik domain yang sama, yaitu model ideal kognitif yang sama (Kövecses (2002:145).

Metonimia penting dalam menginterpretasi peribahasa, yakni ketika peribahasa termasuk dalam domain yang sama. Sebagian besar variasi budaya dalam metafora konseptual terjadi pada tingkat tertentu. Selain itu, mengingat konteks budaya dan pengaruhnya terhadap konseptualisasi, kita dapat melihat mengapa perubahan terjadi dalam model budaya dan metafora konseptual. Ada dua kategori besar penyebab yang membawa variasi budaya dalam metafora dan metonimi. Salah satunya adalah konteks budaya yang lebih luas dan yang lain adalah lingkungan alam dan fisik (Kövecses 2002:186).

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menuju hal yang abstrak, diperlukan metafora untuk menggambarkan bentuk atau rupa yang lebih konkret dan terlihat mata.

### **3. Data dan Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, pengklasifikasian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Data secara keseluruhan diperoleh dari penelusuran via internet, terutama via laman google.com. Adapun beberapa contoh laman yang memuat ungkapan-ungkapan dalam bahasa Melayu adalah <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1030>, <http://penyair.wordpress.com/2010/01/17/koleksi-peribahasa-melayu-simpulan-bahasadandan-maksud/>, <http://ms.wikipedia.org/wiki/Kategori:Peribahasa>, serta <http://peribahasamelayu.com/>. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan menurut struktur makna peribahasanya, yakni berdasarkan baik-buruknya. Kemudian, dilakukan analisis terhadap adjektiva bergradasi yang terdapat pada peribahasa-peribahasa yang ada dalam data. Setelah itu, ditentukanlah makna kias tiap-tiap binatang berdasarkan peribahasanya.

### **4. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Metafora Binatang dalam Bangsa Melayu**

Fungsi utama pemakaian metafora binatang ini telah jelas, yakni sebagai salah satu bentuk kritikan sosial, baik menasihati, menyindir, ataupun mengolok-olok. Penghalusan ini terutama bila berada di situasi wicara formal, berhadapan dengan banyak orang, atau dalam tulisan. Representasi memakai konsep binatang ini didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut.

#### **4.1 Faktor Kepopuleran**

Yang dimaksud populer di sini adalah umum. Binatang-binatang yang dipakai umumnya ada di sekitar kehidupan Melayu, misalnya ayam, babi, anjing, kucing, harimau, dan sebagainya, dipakai dalam metafora peribahasa. Oleh karena itu, binatang-binatang seperti iguana, hyena, dan pinguin tidak pernah dipakai karena secara historis bukanlah binatang yang sudah ada sejak budaya Melayu berkembang, melainkan binatang-

binatang yang baru diketahui orang Melayu sejak masuknya pengetahuan modern. Untuk binatang peliharaan, misalnya ayam, data yang ada sangat banyak, adapun yang bukan peliharaan seperti gajah yang terkenal karena ukuran tubuhnya dan harimau karena kekuatannya juga seringkali digunakan dalam peribahasa.

#### **4.2 Faktor Keharaman**

Adanya faktor keharaman sebagai perintah agama Islam yang dianut mayoritas bangsa Melayu, misalnya anjing dan babi. Struktur dan amanat yang dikandung dalam pemakaian metafora anjing dan babi menggambarkan keburukan dan kehinaan orang. Ada kemungkinan bahwa ditekankannya anjing dan babi dalam peribahasa adalah untuk menguatkan akidah Islam dengan “mengajak” membenci kedua binatang tersebut dengan sindiran peribahasa. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa dalam data yang terkumpul, tidak ada satu pun data yang memberi kesan kepada babi dan anjing sebagai binatang yang baik atau netral.

#### **4.3 Faktor Asosiasi Karakter**

Asosiasi dalam peribahasa Melayu terjadi karena makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Kemiripan atau kesamaan karakter antara sifat binatang dengan perilaku manusia, misalnya ular kekenyangan yang tidak pelan dalam bergerak dianggap seperti orang yang berjalan lambat, karena terlalu kenyang makan atau belut yang licin dianggap sebagai representasi dari orang atau penjahat yang tidak mudah ditangkap.

#### **4.4 Faktor Ketidakbergunaan dan Kerugian**

Ketidakbergunaan serta kerugian kehadiran binatang terhadap manusia, misalnya nyamuk tidak berguna dan merugikan manusia. Sementara itu, hewan-hewan yang berguna dalam kehidupan manusia, unsur kegunaannya jarang sekali ditonjolkan kebaikannya, misalnya anjing sebagai teman dalam berjaga rumah dan berburu tidak pernah dianggap sebagai hewan baik atau harimau yang dianggap simbol kebesaran padahal tidak pernah berguna bagi manusia, bahkan cenderung merugikan.

#### **4.5 Faktor Habitat**

Binatang-binatang yang tinggal di habitat kumuh dan menjijikkan sering kali menjadi fokus dalam peribahasa. Cacing dan babi, misalnya, karena tinggal di habitat berlumpur dan kotor dianggap hewan yang menjijikkan sehingga hewan tersebut dipandang negatif oleh masyarakat.

#### **4.6 Faktor Perbandingan**

Penggambaran gradasi antara unsur yang “baik” dan “buruk” dengan membandingkan antara karakter binatang dengan asosiasinya pada manusia dalam peribahasa Melayu dipakai sebagai nasihat atau sindiran untuk mengetengahkan lima hal, yakni kecerdikan-kebodohan, kehormatan-kehinaan, lemah-kuat, untung-buntung, dan keburukan-kebaikan. Berikut penjelasannya.

#### 4.6.1 Kepintaran-Kebodohan

Binatang bukanlah makhluk berakal seperti halnya manusia, karena binatang mencari makan, berkebutuhan seksual, dan berkembang biak mengikuti kodrat biologisnya. Namun, seringkali perilaku binatang diasosiasikan dengan perilaku manusia. Berikut contohnya.

(1) Keledai hendak dijadikan kuda.

Peribahasa (1) menyetengahkan kebodohan karena keledai, bagaimanapun, tidak dapat dijadikan kuda. Keledai dalam budaya Melayu (juga kebudayaan Eropa) dianggap sebagai binatang bodoh, sedangkan kuda dianggap binatang yang pintar, mungkin karena dapat berlari kencang. Kuda, secara kodrati, dapat berlari kencang sambil dikendarai, sedangkan keledai jauh lebih lambat daripada kuda. Entah dari mana dapat dikatakan kuda lebih pintar daripada keledai, karena tidak pernah ada ujian kecerdasan yang pernah dijalani kuda dan keledai. Perbandingan antara hewan yang dianggap bodoh dan yang tidak dianggap bodoh ini telah turun-temurun ada dalam kebudayaan Melayu.

#### 4.6.2 Kehormatan-Kehinaan

Kehormatan dan kehinaan dibandingkan dalam metafora berikut ini.

(2) Naga ditelan ular lidi.

Naga dalam kebudayaan Melayu dianggap sebagai simbol kebesaran dan terhormat, sedangkan ular lidi dianggap sebagai binatang yang biasa saja, bahkan hina. Dalam peribahasa tersebut, naga yang dapat ditelan oleh ular lidi dianggap sebuah kemunduran atau kehinaan karena secara kasta, naga dianggap jauh lebih tinggi. Bingkai naga diibaratkan bangsawan, sedangkan bingkai ular lidi dianggap rakyat jelata. Hal ini kemudian dihubungkan dengan bingkai perkawinan dalam masyarakat tradisional Melayu yang mengenal sistem kasta. Asosiasi antara perkawinan dan penelanan atau pemangsa dalam peribahasa ini dianggap sebanding. Berikut tabelnya.

Bingkai Pemangsa	Pengkonstrualan	Bingkai Perkawinan
Naga		Bangsawan
Ditelan		Dinikahi
Ular lidi		Rakyat jelata

#### 4.6.3 Kekuatan-Kelemahan

Dalam asosiasi kekuatan-kelemahan antara binatang dan manusia digambarkan dalam peribahasa Melayu.

(3) Anak harimau takkan menjadi anak kambing.

Harimau dianggap hewan yang kuat dan berani, termasuk dalam memangsa kambing, dan tidak sebaliknya. Harimau termasuk karnivora, yakni hewan yang makan daging herbivora-herbivora, termasuk yang sebangsa dengan kambing. Artinya, harimau dapat dengan mudah memakan kambing sehingga harimau dipandang memiliki kekuatan, sedangkan kambing tidak.

#### 4.6.4 Antara Untung-Buntung

Dalam contoh di bawah ini, sifat manusia digambarkan dan dibandingkan dengan binatang.

- (4) Ayam dapat, musang dapat.
- (5) Gajah mati kerana gadingnya.

Dalam contoh di atas, contoh (4) diibaratkan sebuah keuntungan besar karena menangkap ayam dan musangnya. Musang umumnya merupakan "tersangka" utama dari tuduhan atas hilangnya ayam-ayam. Dengan kata lain, musang dianggap pencuri (manusia), dan ayam dianggap sebagai barang yang dicuri (harta benda). Oleh karena itu, peribahasa tersebut bermakna keuntungan ganda, karena menangkap musang sekaligus mendapatkan ayamnya, yang digunakan sebagai metafora untuk menangkap pencuri sekaligus hartanya masih utuh. Sementara itu, pada peribahasa (5) gajah merupakan binatang yang berbadan paling besar yang hidup di darat dan itu menjadi keuntungannya, karena dengan begitu ia sangat kuat. Di samping itu, gajah memunyai gading, sesuatu yang diburu-buru oleh manusia, karena keelokan dan mahal harganya. Namun, sesuatu yang elok tersebut malah menjadi kebuntungan bagi gajah, karena dibunuh oleh manusia. Keelokan yang dimiliki gajah tersebut diasosiasikan dengan kelebihan dari manusia dan justru karena kelebihan atau keelokan seseorang tersebut, manusia tersebut mendapatkan celaka, misalnya orang yang dibunuh karena jabatannya atau gadis yang karena kecantikannya diperkosa orang.

#### 4.6.5 Antara Keburukan dan Kebaikan

Dalam peribahasa Melayu juga terdapat perbandingan antara keburukan-kebaikan binatang dan manusia. Berikut contohnya.

- (6) Lalat langau mengerumuni bangkai.
- (7) Bagai bersahabat dengan ular bisa.

Salah satu fungsi dari peribahasa adalah untuk memperjelas sifat atau perilaku buruk dari manusia dengan asosiasinya pada bingkai binatang. Pada contoh (6), misalnya, lalat langau merupakan hewan yang menjijikkan bagi manusia, karena makanan mereka adalah bangkai hewan yang juga menjijikkan. Lalat langau diasosiasikan dengan pria jahat, sedangkan bangkai merupakan personifikasi dari wanita jahat; keduanya digambarkan demikian, karena sama-sama berupa sesuatu yang tidak disukai manusia. Adapun pada contoh (7) bersahabat dengan ular berbisa diasosiasikan dengan kehidupan bersosialisasi di masyarakat. Dalam kehidupan, mendekati ular berbisa saja sangat berisiko untuk mati, apalagi bersahabat. Ular berbisa dianggap berbahaya dan liar, sama seperti orang jahat. Asosiasi semacam ini adalah untuk menggambarkan bahwa orang yang mempunyai tabiat buruk harus dijauhi, apalagi bersahabat dengan orang semacam itu, karena dianggap sangat berbahaya.

#### 5. Sifat Binatang Berdasarkan Metafora Binatang dalam Peribahasa Melayu

Lakoff dan Turner (1989:193-194) mengatakan bahwa salah satu domain yang paling rumit adalah domain dari kehidupan binatang. Skema karakteristik hewan dapat dipahami sebagai metafora dalam hal penggambaran karakteristik manusia. Berikut adalah beberapa proposisi umum yang terjadi dalam skema dalam dunia binatang dari persepsi orang Amerika Serikat.

- babi → kotor, berantakan, dan kasar.
- singa → berani dan mulia.
- anjing → setia, dapat diandalkan, dan dependen.
- serigala → kejam dan pembunuh
- gorila → agresif dan identik dengan kekerasan.

Penggambaran atau kesan masyarakat Amerika Serikat terhadap binatang-binatang itu tidak dapat disamakan dengan yang terjadi di masyarakat Melayu.

Kehidupan masyarakat Melayu yang tersebar di permukiman atau perkampungan yang dikelilingi oleh hutan rimba, kebun dan ladang, sungai dan laut menyebabkan mereka sering bertemu dengan banyak binatang. Berdasarkan peribahasa Melayulah dapat diketahui sifat atau karakter hewan versi orang Melayu. Dalam tulisan ini, sifat baik disimbolkan dengan (+), sifat netral atau tidak tentu dengan (N), dan sifat buruk dengan (-). Berikut adalah kesan masyarakat Melayu terhadap binatang.

### 5.1 Anjing (-)

Dari data yang ada, yang paling menonjol, anjing digambarkan sebagai hewan yang sangat hina. Contoh kehinaan anjing dapat dilihat pada beberapa contoh di bawah.

- (8) Anjing ditepek menjungkit ekor.
- (9) Anjing menyalak bukit, takkan runtuh.
- (10) Jikalau intan itu biar keluar dari mulut anjing sekalipun, bernama intan juga.

Perilaku anjing ketika ditepek pada contoh (8) memang ekornya mengibas-ibas atau berdiri, tetapi terdapat kesinisan dari orang Melayu terhadap anjing, karena maknanya adalah 'orang hina apabila dihormati akan menjadi sombong.' Sama halnya dengan contoh (9) yang mengumbar kesinisan orang Melayu terhadap anjing. Di sana dikatakan bahwa anjing yang menyalak atau menggonggongi bukit, bukit tersebut takkan runtuh. Anjing diasosiasikan dengan orang hina, sedangkan bukit orang yang baik. Yang paling tampak hina terdapat pada contoh (10). Yang sangat menghina anjing, karena pemakaian kata *sekalipun* untuk menekankan kehinaan tersebut. Selain sifat hina, anjing juga dianggap mempunyai sifat liar, bodoh, jorok, dan jahat.

### 5.2 Ayam (N)

Ayam diasosiasikan dengan orang pada umumnya atau netral, atau kadang dengan harta benda. Berikut contohnya.

- (11) Kalau kucing keluar tanduk barulah ayam boleh bersusu.
- (12) Ibarat ayam: tiada mengais tiada makan.
- (13) Ayam pulang ke pautan.
- (14) Ayam baru belajar berkokok.
- (15) Ayam dapat, musang dapat.
- (16) Ayam ditambat disambar elang, padi di tangan tumbuh lalang.

Pada metafora ayam, tidak terdapat kesinisan seperti pada anjing. Ayam diasosiasikan dengan konsep yang lebih netral. Pada contoh (11) dengan adanya kata *ayam* tidak menunjukkan keburukan atau kebaikan. Begitu pula pada contoh (12), (13), dan (14). Adapun pada contoh (15) dan (16) ayam diasosiasikan dengan sesuatu yang cukup berharga.

### 5.3 Babi (-)

Sama seperti anjing, babi dianggap sangat hina. Seluruh pemakaian konsep babi pada peribahasa Melayu menggambarkan betapa dihindarinya binatang yang satu ini. Berikut beberapa contohnya.

(17) Babi merasa gulai.

(18) Bagai anak nangui.

(19) Kepala tersangkut dengan kulit babi.

Pada contoh (17) babi dianggap orang yang berpangkat rendah yang mencoba menyama-nyamai orang yang berpangkat tinggi sehingga dianggap tidak pantas. Kehinaan babi tecermin kembali pada contoh (18) dan (19). Pada contoh (18), *nangui* berarti jenis babi berukuran kecil yang mempunyai banyak anak dalam sekali melahirkan dan umumnya dipakai sebagai sindiran, ejekan, atau gunjingan terhadap orang yang mempunyai banyak anak, tetapi malas mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya tersebut. Adapun *kepala tersangkut* pada contoh (19) sudah merupakan bentuk kebuntungan dan penambahan *dengan kulit babi* menambah kebuntungan tersebut. Dengan demikian, babi dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas dan juga simbol kesialan.

### 5.4 Badak (-)

Dalam peribahasa Melayu, badak dianggap sebagai binatang yang kuat, tetapi tamak. Berikut contohnya.

(20) Anak badak dihambat-hambat.

(21) Badak makan anak.

Pada contoh (20) anak badak karena tubuhnya besar, tetapi ditahan lajunya. Bentuk reduplikasi *dihambat-hambat* mengisyaratkan kekuatan badak sehingga untuk menahan anak badak saja sulit untuk ditahan, apalagi badak yang sudah dewasa. Sementara itu, contoh pada (21) menggambarkan badak yang tamak, karena memakan anaknya sendiri, padahal harimau tidak pernah dianggap demikian.

### 5.5 Belut (+)

Karakter bentuk fisik belut yang mirip ular, tetapi tidak punya bisa dan licin serta gesit sering kali diasosiasikan dengan manusia yang cepat dan sulit ditangkap. Berikut contohnya.

(22) Bagai belut digetir ekor. (digetir = dicubit.)

(23) Belut jatuh ke lumpur.

(24) Licin bagai belut.

(25) Ular bercampur dengan belut, tak akan hilang bisanya.

Pada contoh (22) belut yang dicubit ekornya dapat melepaskan diri dari cubitan itu dengan sangat cepat, karena merasa nyawanya terancam. Kegesitan belut tersebut ditambah dengan kelicinan (ditunjukkan pada no.24) sehingga sulit sekali ditangkap. Adapun contoh (23) bersifat netral dan pada contoh (25) belut dianggap sebagai binatang yang baik.

### 5.6 Beruk/Monyet (-)

Monyet atau juga dikenal dengan nama beruk, dianggap binatang yang agak hina dan bodoh. Hal ini terbukti pada beberapa contoh peribahasa di bawah.

(26) Berputik dulu baru berbunga, buahnya jarang dimakan beruk.

(27) Berjual pisang kepada monyet.

(28) Jangan memberi bunga kepada monyet.

Pada contoh (26) monyet dianggap sebagai pembawa malapetaka dan penyebab kehinaan, karena peribahasa ini ditujukan sebagai sindiran terhadap kegadisan (ditunjukkan dengan "bunga") dan beruk sebagai laki-laki perenggut kegadisan tersebut. Sementara itu, pada contoh (27) dan (28) yang ditonjolkan adalah kebodohan monyet karena tidak akan membeli pisang dan tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap bunga. Dengan demikian, monyet, meskipun agak mirip manusia—sehingga menjadi pembandingan dalam metafora, adalah hewan yang dianggap bodoh.

### 5.7 Biawak (-)

Biawak juga mendapatkan "gelar" keburukan dalam peribahasa bahasa Melayu. Hal ini tecermin dalam beberapa contoh di bawah.

(29) Bagai lidah biawak.

(30) Niat di hati hendak memeluk gunung, sudah terpeluk biawak celaka.

Lidah biawak (29) yang bercabang dua diasosiasikan dengan perkataan orang yang mendua, atau tidak dapat dipegang kata-katanya. Pada contoh (30) "pelukan biawak" dianggap sebuah kebuntungan. Oleh karena itu, biawak dinilai minus di mata masyarakat Melayu.

### 5.8 Buaya (-)

Buaya dalam kebudayaan Melayu juga dianggap sebagai keburukan atau malapetaka. Berikut contohnya.

(31) Ditangkap buaya, nampak riaknya.

(32) Jangan disangka air yang tenang tiada buaya.

Pada contoh (31) *ditangkap buaya* diibaratkan seseorang yang terkena malapetaka sehingga berteriak (*riak*). Malapetaka yang sama juga terdapat pada contoh (32) karena ada ketakutan tertentu yang tersirat dari peribahasa tersebut.

### 5.9 Burung (N) (-)

Agak tidak jelas, burung di satu peribahasa diketengahkan sebagai hewan yang baik, di peribahasa lain dianggap buruk. Berikut contohnya.

(33) Dengarkan cerita burung, anak dipangku dilepaskan.

(34) Di mana buah masak, di situ burung banyak tampil.

(35) Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan.

Pada contoh (33) burung dianggap binatang yang merugikan, sedangkan pada contoh (34) dan (35) kesan terhadap burung cenderung netral.

### 5.10 Cacing (-)

Cacing, karena ia selalu berada di bawah dan kotor, seringkali dianggap sebagai yang

cenderung negatif. Berikut contohnya.

(36) Cacing hendak menjadi naga.

(37) Jika berpuluh-puluh kali batang beralih, cacing di bawah juga.

Pada contoh (36) cacing dianggap sebagai bentuk yang hina dibandingkan yang mulia seperti naga. Peribahasa ini dipakai biasanya untuk menyindir orang kecil atau rakyat jelata yang ingin menjadi seperti bangsawan. Adapun pada contoh (37) kehinaan rakyat jelata cacing juga tecermin dengan “(tetap) di bawah juga”.

### 5.11 Elang (+)

Dalam peribahasa Melayu, elang dianggap binatang yang cerdas, berani, dan berderajat tinggi. Berikut contohnya.

(38) Cerdik elang, bingung sikikih; lamun murai terkecoh juga.

(39) Elang terbang mengawan, agas hendak mengawan juga.

Pada contoh (38) di atas, elang diidentifikasi sebagai binatang yang cerdas hingga murai terkecoh. Adapun pada contoh (39) elang dengan gagah berani menantang bahaya yang ada di depannya sehingga menimbulkan kesan berderajat tinggi karena orang Melayu menyukai pemberani.

### 5.12 Gajah (+)

Gajah menunjukkan kekuasaan dan kekuatan. Namun, data yang terkumpul tidak memperlihatkan apakah gajah termasuk binatang yang dinilai positif atau negatif. Berikut contohnya.

(40) Dua ekor gajah berjuang, seekor kancil mati tersepit di tengah.

(41) Gajah berak besar, kancil (=pelanduk) pun hendak berak besar, akhirnya mati kebebangan.

(42) Gajah masuk kampung, kalau kayu (=pohon) tak tumbang, rumput layu juga.

Pada contoh (40) dan (41) gajah dianggap binatang besar dan sama seperti raja atau bangsawan yang mempunyai kekuasaan. Kekuatan gajah mampu memporakporandakan kampung seperti pada (42) yang menunjukkan kekuatannya.

### 5.13 Garuda (+)

Bagi bangsa Indonesia, garuda dipandang sebagai burung yang sakral. Adapun dalam kebudayaan Melayu tradisional, garuda dianggap sebagai burung yang bernilai tinggi. Berikut contohnya.

(43) Garuda diburu layang-layang yang dapat.

Pada contoh (43) di atas, memburu garuda sama halnya dengan mengejar impian. Entah burung ini benar-benar ada ataupun tidak, masih belum diketahui. Namun, berdasarkan peribahasa Melayu tradisional ini dapat diketahui bahwa kata “garuda” telah ada sejak lama.

### 5.14 Harimau (N)

Harimau dianggap sebagai simbol untuk raja dan menunjukkan kekuasaan, kekuatan, dan keberanian, sekaligus bengis dan berbahaya. Berikut contohnya.

(44) Anak harimau diajar makan daging.

- (45) Duduk seperti kucing, melompat seperti harimau.  
 (46) Harimau hendak menghilangkan jejaknya.  
 (47) Harimau tidak merendahkan dirinya untuk menangkap cicak sebagai mangsanya.  
 (48) Malu, kalau (=jikalau) anak harimau menjadi anak kambing.  
 (49) Kecil-kecil anak harimau.

Pada contoh (44) harimau dianggap berbahaya, sedangkan pada (45) harimau dianggap mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada kucing. Pada contoh (46) harimau dianggap sebagai binatang jahat. Sementara itu, pada (47) harimau berderajat tinggi, sama halnya pada (48), sedangkan pada (49) harimau merupakan simbol keberanian.

#### 5.15 Ikan (+)

Ikan dalam budaya Melayu dianggap sebagai rezeki, derajat yang cukup tinggi, dan binatang yang baik. Berikut contohnya.

- (50) Air jernih, ikannya jinak.  
 (51) Hendak menangguk ikan, tertangguk akan batang.  
 (52) Kelebihan ikan radai, kelebihan manusia akal.  
 (53) Udang hendak mengatai ikan.  
 (54) Ular bukan, ikan pun bukan.

Pada contoh (50) ikan bersifat netral, pada (51) bermakna rezeki, (52) direlasikan dengan akal pada manusia, (53) berderajat tinggi karena dikata-katai, dan pada (54) dianggap binatang yang baik karena berposisi terhadap ular yang dianggap binatang jahat.

#### 5.16 Itik (-)

Pada peribahasa Melayu, itik diibaratkan sebagai hewan yang bebal, penakut, dan sombong. Berikut contohnya.

- (55) Itik bertaji.  
 (56) Itik dimandikan takkan basah.

Itik pada dasarnya bukanlah hewan yang mempunyai sesuatu yang lebih baik daripada binatang yang lain, bahkan dianggap penakut sehingga tidak dapat dikatakan bertaji (=sombong) seperti pada contoh (55). Adapun sifat bebal itik terdapat pada nomor (56) yang bermakna 'orang yang bebal tidak akan mempan dinasihati.'

#### 5.17 Katak (-)

Katak sebagai binatang yang berderajat rendah dapat dilihat pada dua contoh di bawah.

- (57) Katak di bawah tempurung.  
 (58) Katak hendak jadi lembu.

Pada peribahasa pertama di atas, *katak di bawah tempurung* berarti ada keburukan di dalam sesuatu yang terlihat diam (tempurung yang tidak bergerak). Katak ini diasosiasikan dengan sifat orang yang menyembunyikan perkataan demi rencana atau pikiran piciknya yang sewaktu-waktu akan keluar. Adapun pada (58) *katak hendak jadi lembu* tidaklah mungkin sehingga mengibaratkan seseorang rendah dan lemah yang mempunyai impian menjadi orang besar dan kuat.

### 5.18 Kambing (-)

Kambing dalam peribahasa Melayu dianggap sebagai binatang yang ditonjolkan kebodohnya. Berikut contohnya.

(59) Kalau bertunas diganggu kambing.

(60) Kambing menyusui anak harimau, besar dia dipatahkan tengkuknya.

Pada contoh (59) tanaman yang bertunas dimakan oleh kambing mencerminkan kemalangan yang diderita sekaligus perilaku kambing yang bodoh. Kebodohan kambing tercermin pula pada contoh (60) yang menyusui anak harimau; adapun jika sudah besar, anak harimau itu kemudian menjadi dewasa dan dapat sewaktu-waktu memakan si kambing. Kenyataan kambing menyusui anak harimau ini tidak ada di dunia nyata, tetapi dimetaforakan, karena ada orang yang menantang bahaya dengan memperlakukan dengan baik orang yang jahat.

### 5.19 Keledai (-)

Di seluruh negeri yang mengenal keledai di dunia, binatang ini dianggap sebagai binatang yang bodoh dan berderajat rendah. Demikian juga di negeri Melayu. Berikut contohnya.

(61) Seperti keledai.

(62) Keledai saja tidak pernah jatuh di lubang yang sama.

(63) Keledai hendak dijadikan kuda.

Pada contoh (61) "seperti keledai" acap kali diucapkan pada orang yang dianggap bodoh. Adapun hiperbolisasi kebodohan orang terdapat pada (61) yang menyebutkan bahwa keledai hewan yang bodoh, tetapi ada yang lebih bodoh lagi karena mengulang kesalahan yang sama. Sementara itu, pada (63) keledai dinilai berkedudukan rendah, yang lebih rendah daripada kuda.

### 5.20 Kera (-)

Kera dalam peribahasa Melayu, dianggap binatang yang cekatan, namun bodoh. Berikut contohnya.

(64) Anak kera hendak diajar memanjat.

(65) Kera menegurkan tahinya.

Pada contoh (64) anak kera yang diajarkan cara memanjat sama halnya dengan mengajari seseorang yang sudah ahli. Pada kenyataannya di dunia nyata memang demikian. Anak kera umumnya mendapatkan keahlian memanjat secara kodrati. Adapun pada (65) tampaklah kebodohan kera karena menegur tahinya yang diibaratkan orang yang menyalah-nyalahkan dirinya sendiri.

### 5.21 Kerbau (N)

Kerbau di kebudayaan Hindi termasuk hewan yang disakralkan, tetapi di kebudayaan Melayu kerbau dianggap sebagai binatang yang melambangkan kekuatan, kemalangan, serta kenaifan. Berikut contohnya.

(66) Bagai kerbau runcing tanduk.

(67) Kerbau bertanduk, rotan beronak.

(68) Kerbau punya susu, sapi punya nama.

(69)Laksana kerbau: di mana rumput hijau di sana menerkam.

(70)Mana kerbau yang benci 'kan kubangnya?

Pada contoh (66) dan (67) kerbau dianggap mempunyai kekuatan. Kerbau bernasib malang terdapat pada contoh (68), sedangkan yang melambangkan kenaiifan terdapat pada (69) dan (70) yang tidak pikir panjang terhadap sesuatu yang disukainya.

#### 5.22 Kijang (+)

Kijang merupakan binatang sejenis rusa yang mempunyai tanduk bercabang banyak. Oleh karena itulah kijang dianggap binatang yang baik. Berikut contohnya.

(71)Hilang pelanduk berganti kijang emas.

(72)Kijang jika ditambah dengan rantai emas sekalipun, bila terlepas ke hutan juga larinya.

Pada contoh (71) kijang termasuk binatang yang baik karena mempunyai (tanduk) emas. Bila kata kijang diganti dengan anjing, misalnya, *bilang pelanduk berganti anjing emas*, konotasi yang timbul tetaplh negatif. Adapun karakter kijang yang mulia dan baik terdapat pada contoh (72) *dirantai dengan emas*, tetapi rantai tetaplh rantai, dan kijang menyadari itu sehingga bila terlepas, ia tahu ke mana ia akan lari.

#### 5.23 Kucing (N)

Dalam peribahasa Melayu, kucing diceritakan sebagai hewan yang mempunyai kuasa, tetapi suka ribut. Berikut contohnya.

(73)Bagai kucing takut akan balur.

(74)Seperti kucing dapat tikus.

(75)Kucing lalu, tikus tiada berdecit lagi.

(76)Bagai anjing dengan kucing.

Pada contoh (73) kucing jelas secara nalar berkuasa terhadap balur (ikan asin) yang merupakan benda mati. Namun, penyimpangan ini merupakan bagian dari peribahasa untuk menyinggung orang lain, yakni lelaki yang takut ketika bertemu perempuan. Adapun pada (74) kucing superior terhadap tikus sehingga ketika kucing pergi, tikus pun dengan tenang dapat berlalu-lalang tanpa berdecit (menimbulkan suara karena takut). Sementara itu, pada (75) kucing dikisahkan suka bikin ribut dengan anjing. Ada semacam kepercayaan bahwa musuh kucing adalah anjing, padahal kepercayaan ini salah. Kucing tidak pernah atau jarang bertengkar dengan anjing tanpa sebab. Dua binatang tersebut bukanlah musuh satu sama lain.

#### 5.24 Kuda (+)

Kuda merupakan salah satu kendaraan paling efisien sebelum adanya kebudayaan modern masuk ke ranah Melayu. Pada peribahasa Melayu, kuda digambarkan sebagai binatang yang rajin, baik, derajatnya lebih tinggi daripada keledai, tetapi juga bodoh. Berikut contohnya

(77)Bak ras kuda pula kukuran.

(78)Keledai (keledai) hendak dijadikan kuda.

(79)Kuda yang baik tak bercerai daripada pelananya.

Pada contoh (77) dan (78) kuda dianggap lebih tinggi derajatnya daripada keledai,

tetapi pada (79) kuda dianggap binatang yang rajin, tetapi bodoh karena tidak melepas pelananya.

#### 5.25 Kumbang (-)

Berdasarkan peribahasa yang didapatkan, kumbang merupakan binatang yang merugikan. Hal tersebut tergambar dalam contoh berikut.

(80)Laksana kumbang menyeru bunga, kumbang terbang bunga pun layu.

Pada contoh di atas, kumbang yang hinggap dan menghisap bunga disamakan dengan lelaki yang bercinta (seks) dengan perempuan. Ketika sudah puas bercinta, lelaki (dalam peribahasa ini) pergi dan perempuannya pun sudah tidak perawan lagi.

#### 5.26 Kura-kura (-)

Kura-kura yang dalam kebudayaan Tiongkok dianggap binatang yang melambangkan kebijaksanaan, ternyata tidak demikian dalam budaya Melayu. Setidaknya tecermin dalam contoh di bawah ini.

(81)Kayu bongkok kura-kura pun boleh memanjat.

Pada contoh di atas, pohon yang bongkok (akibat roboh) sebenarnya tidak dapat dinaiki oleh kura-kura, tetapi karena bongkok, kura-kura pun menaikinya. Pohon yang bongkok merupakan metafora dari kesalahan orang. Adapun amanat dari peribahasa ini adalah menambah-nambahi kesalahan orang lain.

#### 5.27 Laba-laba (-)

Laba-laba dilihat orang Melayu sebagai binatang yang licik, seperti tertuang dalam contoh peribahasa berikut.

(82)Akal labah-labah; di gua buruk suka merakut.

Laba-laba adalah karnivora yang umumnya memangsa serangga dengan cara memasang perangkap dengan jaring untuk mangsanya tersebut. Karena caranya memasang perangkap tersebut laba-laba dianggap sebagai binatang yang licik.

#### 5.28 Musang (-)

Mungkin musang dianggap jahat, karena suka mencuri dan memangsa ayam yang dimiliki oleh manusia sehingga ada peribahasa berikut.

(83)Musang berbulu ayam.

Ayam merupakan salah satu mangsa dari musang. Dalam kehidupan sehari-hari, musang seringkali mencuri ayam, minimal anak ayam ataupun telurnya. Adapun "musang berbulu ayam" sebenarnya tidaklah pernah ada. Hanya mungkin cerita fiksi "Seringala Berbulu Domba" yang seringkali terdengar di dunia barat saja yang mirip.

#### 5.29 Naga (+)

Dalam peribahasa Melayu, naga dicitrakan sebagai binatang yang mempunyai kekuasaan, kehormatan, kekuatan, kesucian, serta kewibawaan paling tinggi meskipun bentuknya ular.

(84)Bercintakan geliga di mulut naga.

(85)Naga ditelan ular lidi.

Pada (84) naga dianggap sebagai binatang yang suci dan diimpi-impikan banyak orang. Namun, pada (85) naga yang ditelan ular lidi berarti naga yang dimaksud (bangsawan) kehilangan kehormatannya, karena dinikahi oleh orang biasa.

### 5.30 Pipit (N)

Burung pipit merupakan representasi dari rakyat jelata. Yang ditonjolkan dari peribahasa dengan memakai burung ini adalah kasta rendah.

(86) Pipit sama pipit, enggang sama enggang.

(87) Pipit meminang anak enggang.

Enggang adalah sejenis burung yang mempunyai paruh berbentuk tanduk sapi, tetapi tanpa lingkaran. Burung ini dirasa lebih tinggi kastanya daripada burung pipit yang sangat lazim dijumpai di masyarakat Melayu. Pada (86) pipit menduduki posisi rendah dibandingkan dengan enggang yang menduduki posisi tinggi. Adapun pada (87) burung pipit yang meminang anak enggang sama halnya dengan anak bangsawan yang dinikahi oleh orang biasa.

### 5.31 Tikus dan Tupai (-)

Hewan pengerat yang hidup sangat dekat dengan manusia ini dipandang negatif, tetapi kenegatifannya tidaklah melebihi anjing dan babi. Berikut contoh peribahasa yang mengambil konsep tikus.

(88) Awak tikus, hendak menampar kepala kucing.

(89) Ditebuk tikus/tupai.

Seekor tikus yang bertubuh kecil tidaklah sebanding dengan kekuatan kucing yang tubuhnya lebih besar daripada dia sehingga tidak akan sanggup menampar kucing, yakni pada contoh (88). Oleh karena itu, tikus dianggap sebagai hewan yang non-superior. Adapun tikus juga mempunyai sifat buruk yang tercermin pada peribahasa (89) di atas yang bermakna "kehilangan keperawanan tanpa pernikahan".

### 5.32 Udang (-) (N)

Udang dikesankan sebagai binatang yang bodoh dan tidak bermartabat, tetapi juga dianggap sebagai cerminan orang biasa.

(90) Bagai udang bertahi di kepala.

(91) Udang hendak mengatai ikan.

(92) Laksana binatang umang-umang di mana sarang udang di situ tempat menumpang.

(93) Banyak udang banyak garam, banyak orang banyak ragam.

Pada contoh (90) udang dianggap tidak bermartabat karena mempunyai tahi di kepalanya, sama seperti orang yang meskipun terlihat cakap tetapi mempunyai hutang. Adapun ketidakmartabatan udang dapat dilihat pula pada contoh (91) yang mengatai (mengejek) ikan tanpa melihat bagaimana kesalahannya sendiri. Hal tersebut merupakan cerminan bahwa udang hanyalah orang biasa yang suka mengatai orang lain seperti itu. Sementara itu, pada contoh (92) dan (93) memperkuat asumsi bahwa udang diidentikkan dengan orang biasa.

### 5.33 Ular (-)

Binatang terakhir yang dibahas adalah ular. Ular, meskipun mempunyai kekuatan dan kehormatan, dipandang mempunyai sifat licik dan jahat. Berikut contohnya.

(94) Bagai bersahabat dengan ular bisa.

(95) Hendak singa di tengah padang lagi, daripada ular di dalam rumput.

(96) Pacat ingin menjadi ular.

Pada (94) ular berbisa dianggap sebagai hewan yang sangat berbahaya karena jahat, sedangkan kelicikannya tercermin pada (95). Namun, sedikit kewibawaan atau kehormatan ular adalah karena dibandingkan dengan binatang yang tidak sebanding kekuatan dengannya, yakni pacet, pada contoh (96).

## 6. Penutup

Memakai bentuk asosiatif untuk menyindir, mengolok-olok, atau menasihati dengan memakai metafora dapat menyiratkan bahwa si pemakai tersebut adalah orang yang terpelajar dan sopan. Adalah hal yang tabu atau dapat juga dianggap kasar bagi bangsa Melayu untuk menyatakan suatu maksud dengan kata-kata yang "sejujurnya", dan pemakaian metafora binatang dalam perbincangan dipakai sebagai salah satu cara untuk menyampaikan maksud dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dengan peribahasalah kebudayaan suatu suku bangsa dapat diketahui, dalam hal ini kesan pengguna bahasa Melayu terhadap binatang-binatang dalam metafora peribahasa mereka.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor dipakainya binatang sebagai metafora dalam peribahasa Melayu, perbandingan di dalamnya, serta adanya kesan positif-netral-negatif terhadap binatang-binatang tersebut dalam peribahasa. Berdasarkan berbagai sifat binatang yang dikemukakan di atas, binatang yang mempunyai kesan positif dalam masyarakat Melayu adalah belut, elang, gajah, garuda, ikan, kijang, kuda, dan naga. Adapun yang berkesan netral adalah ayam, burung, harimau, kerbau, kucing, pipit (burung), dan udang yang juga mempunyai kesan minus. Sementara itu, sisanya, misalnya anjing, babi, tikus, dan sebagainya, dianggap mempunyai kesan negatif dalam budaya Melayu.

Intensitas pemakaian metafora binatang di masyarakat Melayu pada masa ini sudah mulai berkurang. Hal ini terbukti dengan berkurangnya pemakaian metafora-metafora binatang di film-film atau sinetron berbahasa Indonesia masa kini. Padahal, peribahasa Melayu merupakan hasil budaya bangsa yang patut dilestarikan. Yang menarik adalah kenyataan bahwa kesan masyarakat terhadap binatang-binatang tersebut masih saja melekat sampai generasi sekarang.

## 7. Daftar Pustaka

- Badudu, J. S. 2009. *Kamus Peribahasa Memahami Arti dan Kiasan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Jie Fu. 2008. "The Conceptual Motivation of Animals Proverbs in English and Chinese" dalam *C-essay in Linguistics*. Tidak diterbitkan.
- Johnson, Mark. 1987. *The Body in the Mind: The Bodily Basis of Meaning, Imagination, and Reason*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kövecses, Zoltán. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York dan Oxford: Oxford University Press.
- . 2005. *Metaphor in Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Sherzer, Joel. 2002. *Speech Play and Verbal Art*. Texas: The University of Texas Press.